

ANALISIS PESAN MORAL PEMENTASAN CUPAK GERANTANG JAGAT CAKSU OLEH MAHASISWA ISI DENPASAR

I Kadek Indrawan

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali, Kota Denpasar, Bali, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember 2025

Revised Desember 2025

Accepted Desember 2025

Available online Desember 2025

Email:

indrawanikadek123@gmail.com

Abstrak

Cerita *Cupak Gerantang* merupakan salah satu warisan sastra lisan Bali yang memiliki nilai estetika dan moral tinggi. Kisah ini mengangkat pertentangan dua tokoh bersaudara Cupak yang rakus, kasar, dan licik, serta Gerantang yang jujur, bijak, dan baik hati sebagai simbol *Rwa Bhineda*, yaitu dua sifat bertolak belakang dalam kehidupan manusia. Cerita ini berkembang luas melalui berbagai bentuk seni pertunjukan tradisional Bali, seperti *Arja*, *Wayang Cupak*, *Prembon*, *Janger*, dan *Barong Landung*, yang menegaskan kekuatan naratif dan daya adaptasi kisahnya dalam budaya Bali. Narasi perjalanan hidup mereka dari desa Majelangu hingga puncak-puncak petualangan seperti membunuh Raksasa Menaru, Perang Paplengkungan, hingga Cupak menjadi raja di Gobagwesi, menyajikan pelajaran hidup yang relevan bagi masyarakat, terutama generasi muda. Pementasan *Pagelaran PKM IV Cupak Gerantang Jagat Caksu* mengemas kisah ini dalam bentuk dramatari yang memadukan unsur drama, tari, musik, tata panggung, dan kostum yang memperkuat pesan moral. Nilai-nilai seperti keadilan, kesetiaan, keberanian, kebijaksanaan, kehormatan, serta toleransi menjadi inti dari pementasan tersebut. Cerita ini bukan hanya media hiburan, tetapi juga media edukasi dan refleksi diri (*mulat sarira*), yang berfungsi melestarikan nilai-nilai luhur budaya Bali serta menumbuhkan kesadaran etis dan spiritual di tengah masyarakat modern.

Kata Kunci: Cupak Gerantang, Cerita Rakyat Bali, Dramatari, Nilai Moral, Budaya, Rwa Bhineda, Pertunjukan Tradisional.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author.

ABSTRACT

The Cupak Gerantang story is one of the Balinese oral literary heritages that has high aesthetic and moral values. This story raises the conflict between two brothers, Cupak who is greedy, rude, and cunning, and Gerantang who is honest, wise, and kind as a symbol of *rua bineda*, namely two opposing traits in human life. This story has developed widely through various forms of traditional Balinese performing arts, such as *Arja*, *Wayang Cupak*, *Prembon*, *Janger*, and *Barong Landung*, which emphasize the narrative power and adaptability of the story in Balinese culture. The narrative of their life journey from Majelangu village to the peaks of adventure such as killing the Menaru Giant, the Paplengkungan War, until Cupak became king in Gobagwesi, presents life lessons that are relevant to society, especially the younger generation. The performance of the PKM IV Cupak Gerantang Jagat Caksu Performance packages this story in the form of a dance drama that combines elements of drama, dance, music, stage design, and costumes that strengthen the moral message. Values such as justice, loyalty, courage, wisdom, honor, and tolerance are the core of the performance. This story is not only a medium of entertainment, but also a medium of education and self-reflection (*mulat sarira*), which serves to preserve the noble values of Balinese culture and foster ethical and spiritual awareness in modern society.

Keywords: Cupak Gerantang, Balinese Folklore, Dance Drama, Moral Values, Culture, Rwa Bhineda, Traditional Performances.

Pendahuluan

Di Bali banyak sekali cerita rakyat yang populer dan berkembang di masyarakat yang mengandung banyak petuah dan nasehat-nasehat yang berguna sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan. Dalam pagelaran PKM IV Cupak Grantang Jagat Caksu merupakan ajang pentas seni pertunjukan yang mengambil cerita Cupak adalah salah satu dari sekian banyak cerita yang lebih dikenal dengan cerita Cupak-Gerantang. Cerita ini sudah sering dipentaskan dalam seni pertunjukan teater tradisional Bali maupun dalam pertunjukan Arja seperti dikenal Wayang Cupak dan Drama Tari Arja Cupak, Prembon Cupak, Janger Melampahan, Drama Moderen Cupak bahkan divisual dalam figure dalam pertunjukan sakral Barong Landung. Cerita Cupak menjadi sangat terkenal karena karakter dari kedua tokoh yaitu I Cupak dan I Gerantang digunakan sebagai penggambaran karakter orang di masyarakat. I Cupak dikenal sebagai orang yang mempunyai wajah buruk dengan mulut besar dan perut besar (*basang gede*) dan rakus. Perawakan yang seperti ini di masyarakat sering disebut “Cupak”. Sebaliknya karakter I Gerantang yang memiliki perangai halus, bagus rupawan, baik hati dan bertutur kata lemah lembut dan memiliki sifat jujur, rajin bekerja menjadikan tokoh sebagai cermin panutan. Sebagai sebuah cerita rakyat, cerita ini dikemas sedemikian rupa yang membawa kita ke alam pikiran yang mencerminkan bagaimana kehidupan manusia dalam kesehariannya tidak bisa lepas dari unsur-unsur yang bertentangan disebut dengan *dua-bineda*. Kendati kedua sifat ini bertentangan, namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Kisah ini seakan mengajak setiap orang berintrospeksi diri (*mulat sarira*) dalam memenuhi dinamika gejolak kehendak antara dua sifat dimaksud. Sehingga menarik dan menjadi slogan masyarakat yang mengindentikkan orang-orang rakus, tamak dan ingin menang sendiri sebagai ‘cupak’. Sehingga kisah cupak menjadi cermin kehidupan sekaligus mengingatkan masyarakat khususnya generasi muda tentang pentingnya nilai-nilai luhur budaya dan nilai luhur spiritual sebagai warisan dari para leluhur terdahulu. Cerita Cupak yang tergolong dalam cerita Panji, adalah sebuah hasil karya sastra yang sangat menarik untuk dikaji dari berbagai segi. Seperti yang terdapat dalam cerita lainnya disebutkan nama-nama kerajaan seperti Kediri, Daha, Gobag Besi, Medang Kemulan, Magetan dan Pejarakan, mengindikasikan bahwa kisah ini di setting di Jawa Timur pada pemerintahan raja-raja di Kediri dan Daha.

Pada pementasan PKM IV Cupak Gerantang Jagat Caksu, cerita cupak merupakan sosok kakak beradik yang hidup di desa Majelangu dikatakan bersaudara kembar yang terlahir dari pasangan suami istri yang lama tidak memiliki keturunan sehingga mereka dikenal dengan sebutan Men Bekung dan Pan Bekung. Dua bersaudara ini menjani pengembaraan hidupnya dikisahkan dari masa kanak-kanak mereka, sampai perkawinan memenangkan swayembara di Kediri, Cupak madeg ratu di Gobag wesi, sehingga sampai si Cupak memasuki alam nirwana yakni ke Sorgaloka. Berbeda halnya dengan manusia kembar lainnya sejak dilahirkan keduanya berbeda dalam segala hal. Dari segi jasmani I Gede Cupak mempunyai buruk rupa sedangkan I Made Gerantang lahir dengan rupa yang bagus rupawan. Disamping mempunyai rupa yang jelek I Cupak juga mempunyai perangai dan kebiasaan yang sangat jelek, kasar dan *cabul* dan jorok sehingga sangat ditakuti oleh para wanita dan juga tidak disukai oleh kaum laki-laki sehingga dia tidak mempunyai teman. Dia tidak segan-segan mengambil susu dan mencium wanita yang dilihatnya di jalan tanpa rasa malu dan bersalah sedikitpun. Sikap seperti ini di Bali dikenal dengan istilah *jele goba jele ati*. Sedangkan I Gerantang terlahir sebagai laki-laki tampan yang supel dan pintar bergaul sehingga disenangi oleh para gadis maupun laki-laki karena pintar bergaul. Melihat penggambaran yang sangat kontras ini merupakan menjadikan ceritera cupak menarik dan mencerminkan konflik dalam kedua tokoh itu sendiri (Bandem, I Made & deBoer, Fredrik, 1995).

Sebagai sumber lakon kisah Cupak Gerantang sering dipenggal ke dalam beberapa segmen lakon. Bila dipentaskan melalui media wayang, kisah mereka dari masa kanak-kanak

sampai Cupak ke Swargan sangat mudah diakomodir dalam anggit-anggitan kawi dalang. Dalam dunia pearjan kisah terbunuhnya Raksasa Menaru, Perang Paplengkungan dan Cupak dadi Ratu di Gobagwesi merupakan alur drama yang baik untuk diseuaikan dengan tokoh-tokoh lain sebagai karakter baku yang terdapat dalam genre arja (*Sedana, 2002: 78-79*).

Pagelaran PKM IV diselenggarakan oleh ISI Bali yang dimana kegiatan ini menjadi salah satu pagelaran religi seni pertunjukan yang dipentaskan di Pura Ardanareswari ISI Bali. Semua lakon yang dilakoni oleh mahasiswa ISI Bali yang sudah memiliki bakat dalam seni pertunjukan, pagelaran ini juga menjadi salah satu media penyampaian moralitas kehidupan melalui seni pertunjukan. Lakon Cupak Gerantang menjadi salah satu simbol Rwa Bhineda, antara baik dan buruk di dalam kehidupan beragama atau sosialitas, karna kisah ini menjadi pedoman utama untuk menjalankan kehidupan yang bermoral dan baik secara skala maupun niskala.

Dalam pementasan tersebut penulis berperan sebagai penari yakni tokoh rakyat. Dalam pementasan Pagelaran PKM IV Cupak Gerantang Jagat Caksu adalah salah satu bentuk pertunjukan seni yang khas dari Bali, yang menggabungkan unsur-unsur drama, tari, dan musik dalam satu kesatuan yang dinamis. *Cupak Gerantang* merupakan salah satu cerita tradisional yang diambil dari mitologi Bali, yang menceritakan kisah-kisah epik dengan tema-tema moral dan sosial yang mendalam.

Dalam pementasan PKM IV Mengisahkan konflik antara Cupak dan Gerantang, cerita ini mengangkat tema keadilan, pengkhianatan, kekuasaan, dan pertarungan antara kebaikan dan kejahatan, serta menyampaikan pesan moral tentang perilaku manusia dalam masyarakat. Dialog dan interaksi tokoh menghadirkan emosi dan kedalaman psikologis, diperkuat oleh penggunaan bahasa Bali yang khas, yang memperkaya suasana dan makna cerita. Gerakan tari penuh ekspresi dan simbolisme mewakili emosi, karakter, serta konflik batin tokoh, menjadi alat komunikasi nonverbal yang kuat dalam pementasan. Gamelan Bali mengiringi pertunjukan dengan ritme yang dinamis sesuai alur cerita, menciptakan atmosfer dan memperkuat pengalaman emosional penonton. Panggung dan kostum dirancang simbolis dan artistik, menyesuaikan dengan tema dan karakter, serta memperkuat identitas visual setiap tokoh. Cerita mengandung nilai-nilai kehidupan seperti kejujuran, kesetiaan, dan pengorbanan, menjadikan pementasan tidak hanya hiburan tetapi juga sarana edukatif budaya. Penonton dilibatkan secara emosional dan kadang langsung dalam pementasan, terutama dalam konteks upacara adat, menciptakan pengalaman yang lebih hidup dan menyatu (Bandem, I Made & deBoer, Fredrik, 1995).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut Anjijateng, Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berusaha memahami fenomena sosial atau budaya secara mendalam dan holistik dengan cara menggali data berupa kata-kata, gambar, atau perilaku dari informan atau sumber data (Anjijateng 2007). Pendekatan etnografi adalah pendekatan yang berfokus pada pengamatan dan deskripsi terhadap suatu kelompok sosial atau budaya secara sistematis dan komprehensif. Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Studi pustaka, yaitu mengkaji berbagai literatur dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan Kisah Cupak Gerantang sebagai cermin kehidupan : Analisis pesan moral Pementasan Cupak Gerantang Jagat Caksu.
2. Wawancara mendalam, yaitu melakukan dialog dan perbincangan dengan para narasumber utama yang terdiri dari penari dan pelatih. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai latar belakang sejarah, Kisah Cupak Gerantang sebagai cermin kehidupan : Analisis pesan moral Pementasan Cupak Gerantang Jagat Caksu.

3. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data berupa dokumen pada saat wawancara maupun pementasan yang berkaitan dengan Kisah Cupak Gerantang sebagai cermin kehidupan : Analisis pesan moral Pementasan Cupak Gerantang Jagat Caksu, seperti foto, video, rekaman audio.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Cupak Gerantang Dalam Seni Pertunjukan Bali

Di Bali banyak sekali cerita rakyat yang populer dan berkembang di masyarakat yang mengandung banyak petuah dan nasehat-nasehat yang berguna sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan. Cerita Cupak adalah salah satu dari sekian banyak cerita yang lebih dikenal dengan cerita Cupak-Gerantang. Cerita ini sudah sering dipentaskan dalam seni pertunjukan teater tradisional Bali maupun dalam pertunjukan Arja seperti dikenal Wayang Cupak dan Drama Tari Arja Cupak, Prembon Cupak, Janger Melampahan, Drama Moderen Cupak bahkan divisual dalam figure dalam pertunjukan sakral Barong Landung. Cerita Cupak menjadi sangat terkenal karena karakter dari kedua tokoh yaitu I Cupak dan I Gerantang digunakan sebagai penggambaran karakter orang di masyarakat. I Cupak dikenal sebagai orang yang mempunyai wajah buruk dengan mulut besar dan perut besar (*basang gede*) dan rakus. Perawakan yang seperti ini di masyarakat sering disebut “Cupak”. Sebaliknya karakter I Gerantang yang memiliki perangai halus, bagus rupawan, baik hati dan bertutur kata lemah lembut dan memiliki sifat jujur, rajin bekerja menjadikan tokoh sebagai cermin panutan (*Sedana, 2005: 45-46*). Sebagai sebuah cerita rakyat, cerita ini dikemas sedemikian rupa yang membawa kita ke alam pikiran yang mencerminkan bagaimana kehidupan manusia dalam kesehariannya tidak bisa lepas dari unsur-unsur yang bertentangan disebut dengan *rua-bineda*. Kendati kedua sifat ini bertentangan, namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Kisah ini seakan mengajak setiap orang berintrospeksi diri (*mulat sarira*) dalam memenuhi dinamika gejolak kehendak antara dua sifat dimaksud. Sehingga menarik dan menjadi slogan masyarakat yang mengindientikkan orang-orang rakus, tamak dan ingin menang sendiri sebagai ‘cupak’. Sehingga kisah cupak menjadi cermin kehidupan sekaligus mengingatkan masyarakat khususnya generasi muda tentang pentingnya nilai-nilai luhur budaya dan nilai luhur spiritual sebagai warisan dari para leluhur terdahulu. Cerita Cupak yang tergolong dalam cerita Panji, adalah sebuah hasil karya sastra yang sangat menarik untuk dikaji dari berbagai segi. Seperti yang terdapat dalam cerita lainnya disebutkan nama-nama kerajaan seperti Kediri, Daha, Gobag Besi, Medang Kemulan, Magetan dan Pejarakan, mengindikasikan bahwa kisah ini di setting di Jawa Timur pada pemerintahan raja-raja di Kediri dan Daha.

Dalam cerita Cupak, sosok kakak beradik yang hidup di desa Majelangu dikatakan bersaudara kembar yang terlahir dari pasangan suami istri yang lama tidak memiliki keturunan sehingga mereka dikenal dengan sebutan Men Bekung dan Pan Bekung. Dua bersaudara ini menjhoni pengembaraan hidupnya dikisahkan dari masa kanak-kanak mereka, sampai perkawinan memenangkan swayembara di Kediri, Cupak madeg ratu di Gobag wesi, sehingga sampai si Cupak memasuki alam nirwana yakni ke Sorgaloka. Berbeda halnya dengan manusia kembar lainnya sejak dilahirkan keduanya berbeda dalam segala hal. Dari segi jasmani I Gede Cupak mempunyai buruk rupa sedangkan I Made Gerantang lahir dengan rupa yang bagus rupawan. Disamping mempunyai rupa yang jelek I Cupak juga mempunyai perangai dan kebiasaan yang sangat jelek, kasar dan *cabul* dan jorok sehingga sangat ditakuti oleh para wanita dan juga tidak disukai oleh kaum laki-laki sehingga dia tidak mempunyai teman. Dia tidak segan-segan mengambil susu dan mencium wanita yang dilihatnya di jalan tanpa rasa malu dan bersalah sedikitpun. Sikap seperti ini di Bali dikenal dengan istilah *jele goba jele ati*. Sedangkan I Gerantang terlahir sebagai laki-laki tampan yang supel dan pintar bergaul sehingga disenangi oleh para gadis maupun laki-laki karena pintar bergaul. Melihat penggambaran yang sangat kontras ini merupakan menjadikan ceritera cupak menarik dan mencerminkan konflik dalam kedua tokoh itu sendiri (Bandem, I Made & deBoer, Fredrik, 1995).



**Gambar 1. Pagelaran Cupak Gerantang
(Dokumentasi, 2025)**

Sebagai sumber lakon kisah Cupak Gerantang sering dipenggal ke dalam beberapa segmen lakon. Bila dipentaskan melalui media wayang, kisah mereka dari masa kanak-kanak sampai Cupak ke Swargan sangat mudah diakomudir dalam anggit-anggitan kawi dalang. Dalam dunia pearjan kisah terbunuhnya Raksasa Menaru, Perang Paplengkungan dan Cupak dadi Ratu di Gobagwesi merupakan alur drama yang baik untuk diseuaikan dengan tokoh-tokoh lain sebagai karakter baku yang terdapat dalam genre arja (*Dibia, 1999: 88-89*).

A. Terbunuhnya Raksasa Menaru.

Setelah memasuki kerajaan Kediri masyarakat bersedih dan tercekam karena putri sang Raja Diah Caksu Bhuana diculik oleh sorang Raksasa Menaru. Tak seorang pun yang berhasil melawan kesaktian si Menaru. Oleh karenanya petualangan Grantang yang meninggalkan rumah karena diusir oleh orang tuanya ternyata diikuti oleh kakaknya si Cupak yang menyatakan diri tidak dapat berpisah dari adik tersayang yang dia fitnah sendiri dihadapan orang tuanya (*Sugiartha, 2010: 53*). Mereka tercengang memasuki wilayah tersebut karena situasinya seperti kota mati. Manakala mereka menanyakan kepada penduduk disana diketahui bahwa sang raja kehilangan putrinya. Terlebih lagi sang raja telah berjanji untuk mempersatukan putrinya dengan siapapun yang berhasil membebaskannya dari sergapan menaru. Bila dia seorang perempuan akan dijadikan saudaranya yang memiliki hak yang sama dalam kehidupannya di kerajaan. Bila si pahlawan teresebut adalah laki-laki akan dipertemukan sebagai pasangan suami istri dan diberi hak untuk berkuasa memerintah kerajaan. Cupak dan Grantang bersedia untuk membebaskan sang putrid dari sekapan Raksasa Menaru. Sebelum berangkat si Cupak dihamu dengan makanan besar dengan seekor babi guling sebagai lauknya. Ketika dikehahui si Raksasa adalah mahluk besar, membuat si Cupak menggigil ketakutan, dan menyuruh si Gerantang untuk memerangi raksasa tersebut. Sebelum berperang Diah Caksu Bhuana sempat memberikan cincinnya kepada si Grantang sebagai tanda terima kasihnya yang disertai dengan tumbuhnya benih cinta diantara keduanya. Dengan keris pusaka pemberian raja si Grantang berhasil membunuh si Menaru dalam Goa sumur. Ketika sang Dewi berhasil diangkat kepermukaan dari kedalaman goa, muncul niat jahatnya si Cupak untuk membiarkan adiknya mati dalam sumur, sehingga dia akan bersanding dengan sang dewi duduk di Singasana kerajaan.

B. Perang Paplengkungan.

Kisah ini merupakan kisah lanjutan dari kisah diatas, dimana si Grantang dalam kondisi kurus kering berhasil naik kepermukaan goa dengan menggunakan tulang si Menaru dijadikan tangga pijakan. Ketika dia mengelu-elukan nama kakaknya yang sudah jadi raja dalam kondisi yang mengenaskan si Cupak justru menyuruh wadwanya untuk menggulung si Grantang dengan tikar dan dibuang disungai. Landasan inilah dia diketemukan oleh seorang dukuh menjadi juru

pencar, dan dipelihara sampai kondisinya pulih dan si Grantang menjadi orang tampan. Memiliki profesi sebagai penjual bunga di pasar si Grantang menjadi rebutan remaja putri suatu ketika sang Putri Diah Caksu Bhuana turun ke pasar membeli bunga dan diketemukan pemuda tampan itu memakai cincin pemberiannya. Disanalah dia kemudian mengumumkan untuk dilakukan perang peplengkungan di alun-alun kerajaan. Cupak akhirnya kalah dan mengakui kesalahannya dan dia meninggalkan kerajaan Daha untuk berkelana tanpa tujuan.

C. Cupak dadi Ratu di Gobagwesi.

Perjalanan si Cupak memasuki kerajaan Gobagwesi dimana tidak seorangpun berani keluar dari rumahnya, mengingat masyarakat disana sedang dalam keadaan mencekam oleh kehadiran burung Garuda yang memangsa siapa saja yang lewat di jalan. Sang Raja juga berkaul kepada siapapun yang berhasil membunuh si garuda akan dijadikan penerus pewaris kerajaan Gobagwesi. Si Cupak yang kehilangan semangat hidup dan ingin mati bersedia untuk menjadi mangsa si burung ganas. Oleh karenanya dia minta kepada raja untuk menyuguhi makanan lezat sebelum menghadapi si Burung garuda. Disamping itu dia minta dibuatkan lobang di tanah dan sejumlah tombak sebagai pagarnya. Hal inilah dijadikan propteksi dirinya manakala si burung Garuda ingin memangsa. Si Cupak menguncupkan pagar tombak tersebut sehingga terhindar dari sergapan si burung; dan justru si Cupak berhasil membunuh di burung Garuda dengan tombak-tombaknya. Merasa malu dengan memiliki wajah buruk si Cupak memunculkan kesadarannya untuk meninggalkan kebiasaan jeleknya dengan bertapa menjadi orang baik.

Dalam karya sastra geguritan cupak, tidak terlalu menonjol stanza lagu-lagu dalam geguritan tersebut dijadikan petikan referensi tembang yang dilantunkan seperti halnya pada geguritan Basur. Si penari hanya menggunakan plot dan alur ceritera untuk dikemas dan dibuatkan karya sastranya dalam pementasan arja. Demikian juga halnya dengan wayang cupak. Mengingat dunia p[ewayangan dominasi bahasa kawi sebagai bahasa principal karakter seperti raja, putrid, sehingga peran penasar menjadi penting dalam hal ini. Menarik juga untuk disimak bahwa adanya modifikasi tokoh Tualen/Malen menggunakan topi “capil” manakala dia berperan sebagai orang tua si Grantang yang memiliki profesi menjadi juru pencar. Tokoh wayang Cupak ataupun figure Cupak dengan perut buncit, rambut gombrang, mulut lebar, bahasa kasar, dan kerakusannya menjadikan karya sastra ini memiliki cirri khas dalam pementasan seni pertunjukan di Bali (Rai S., 2007: 102-103).

Apresiasi Pementasan Pagelaran PKM IV Cupak Gerantang Jagat Caksu Analisis

Dalam pementasan tersebut penulis berperan sebagai penari yakni tokoh rakyat. Dalam pementasan Pagelaran PKM IV Cupak Gerantang Jagat Caksu adalah salah satu bentuk pertunjukan seni yang khas dari Bali, yang menggabungkan unsur-unsur drama, tari, dan musik dalam satu kesatuan yang dinamis. *Cupak Gerantang* merupakan salah satu cerita tradisional yang diambil dari mitologi Bali, yang menceritakan kisah-kisah epik dengan tema-tema moral dan sosial yang mendalam. Berikut adalah analisis pementasan Pagelaran PKM IV Cupak Gerantang Jagat Caksu secara umum:

1. Cerita dan Tema

Cupak Gerantang menceritakan kisah tentang perseteruan antara dua tokoh utama, yaitu Cupak dan Gerantang, yang sering kali berhubungan dengan tema-tema seperti keadilan, pengkhianatan, kekuasaan, dan keseimbangan antara kebaikan dan kejahatan. Cerita ini sering kali juga memiliki pesan moral yang mendalam, terkait dengan perilaku manusia dalam masyarakat. Konflik yang terjadi antara kedua tokoh ini dapat menggambarkan pertarungan antara nilai-nilai positif dan negatif dalam kehidupan (Suarka, 2004: 67).

2. Unsur Drama

Dalam pementasan dramatari, unsur drama memiliki peran yang sangat penting. Dialog dan interaksi antara tokoh-tokoh dalam cerita ini memberikan dimensi emosional dan psikologis yang kuat. Penggunaan bahasa Bali yang khas, dengan intonasi dan ritme tertentu, juga memperkaya makna cerita yang disampaikan, serta menciptakan suasana yang lebih hidup dan mendalam.

3. Unsur Tari

Unsur tari dalam *Cupak Gerantang* biasanya mengedepankan gerakan tubuh yang penuh ekspresi dan simbolisme, yang menggambarkan perasaan atau keadaan karakter-karakter tertentu. Setiap gerakan tari memiliki makna yang mendalam dan dapat menggambarkan karakter, emosi, atau bahkan suasana hati yang berbeda. Selain itu, tari di dalam pementasan ini sering kali menjadi alat komunikasi yang kuat, menggambarkan konflik batin atau eksterior para tokoh.

4. Unsur Musik

Musik tradisional Bali, seperti gamelan, biasanya menjadi pengiring utama dalam pementasan *Cupak Gerantang*. Musik gamelan yang digunakan biasanya memiliki pola yang dinamis, dengan perubahan ritme yang mendalam sesuai dengan perkembangan cerita. Musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga sebagai elemen penting yang membantu menciptakan atmosfer dan mendalami pengalaman emosional penonton.

5. Penataan Panggung dan Kostum

Penataan panggung dalam *Cupak Gerantang* biasanya didesain dengan memperhatikan keindahan dan simbolisme, menciptakan latar yang sesuai dengan tema cerita. Kostum yang digunakan oleh para penari dan pemeran sering kali sangat berwarna dan detail, mencerminkan status sosial atau karakter tokoh yang dimainkan. Kostum yang rumit dan berlapis ini juga berfungsi untuk memperkuat identitas visual dari setiap karakter.

6. Pesan Moral

Di balik pementasan *Cupak Gerantang*, biasanya ada pesan moral yang dapat diambil oleh penonton. Melalui kisah pertempuran antara kebaikan dan kejahatan, atau melalui konflik antar tokoh, penonton diajak untuk merenung tentang nilai-nilai kehidupan, seperti kejujuran, keberanian, kesetiaan, atau bahkan pengorbanan. Cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai budaya yang penting dalam masyarakat Bali.

7. Interaksi Penonton

Pementasan dramatari ini juga melibatkan interaksi yang cukup dekat dengan penonton. Dalam tradisi Bali, penonton sering kali merasa terlibat dalam cerita yang dipentaskan, dan mereka dapat merasakan emosi yang ditampilkan oleh para penari dan aktor. Penonton juga dapat diundang untuk berpartisipasi dalam pementasan tertentu, terutama dalam upacara-upacara adat yang lebih besar.



Gambar 2. Pagelaran Cupak Gerantang
(Dokumentasi, 2025)

Pesan Moral Yang Ada Dalam Pementasan PKM IV Cupak Gerantang Jagat Caksu

Pementasan Pagelaran PKM IV Cupak Gerantang Jagat Caksu mengandung berbagai pesan moral yang dapat diambil dari kisahnya, yang sering kali berfokus pada nilai-nilai kehidupan, hubungan antar manusia, serta keseimbangan antara kebaikan dan kejahatan. Berikut adalah beberapa pesan moral yang dapat ditemukan dalam pementasan ini:

1. Keadilan dan Pembalasan

Kisah *Cupak Gerantang* sering kali menggambarkan konflik antara dua tokoh utama yang terlibat dalam perseteruan atau ketidakadilan. Pesan moral yang dapat diambil adalah bahwa keadilan pada akhirnya akan ditegakkan, dan bahwa kebaikan akan menang atas kejahatan (Bagus, 1991: 84). Tindakan yang tidak adil atau pengkhianatan yang dilakukan oleh salah satu tokoh akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang dilakukan. Ini mengajarkan penonton tentang pentingnya bertindak dengan adil dan menghindari perbuatan yang merugikan orang lain.

2. Kesetiaan dan Keberanian

Dalam cerita *Cupak Gerantang*, sering kali ada elemen pengorbanan dan kesetiaan, baik dalam hubungan persahabatan maupun hubungan keluarga. Tokoh-tokoh yang setia pada prinsip atau tujuan mereka, meskipun menghadapi rintangan besar, pada akhirnya dapat meraih kemenangan atau pembenaran. Ini mengajarkan nilai kesetiaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, serta pentingnya memiliki keberanian untuk memperjuangkan yang benar.



Gambar 3. Pagelaran Cupak Gerantang
(Dokumentasi, 2025)

3. Kebijaksanaan dan Pengendalian Diri

Selain tema keadilan, *Cupak Gerantang* juga sering menonjolkan pentingnya kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. Tokoh yang bijaksana mampu melihat situasi dengan jelas, mengendalikan emosi, dan bertindak dengan hati-hati. Pesan ini mengajarkan bahwa kebijaksanaan dalam bertindak dan pengendalian diri adalah kualitas yang sangat penting dalam menghadapi konflik dan masalah dalam kehidupan.

4. Pertentangan antara Kebaikan dan Kejahatan

Seperti banyak cerita epik lainnya, *Cupak Gerantang* juga menggambarkan pertarungan antara kebaikan dan kejahatan. Tokoh-tokoh yang baik berjuang untuk mempertahankan nilai-nilai moral, sementara tokoh yang jahat berusaha untuk mencapai tujuan mereka dengan cara-cara yang licik dan merusak. Pesan yang dapat diambil adalah bahwa meskipun kejahatan bisa tampak kuat dan menguasai pada suatu waktu, pada akhirnya kebaikan akan menang jika dijalankan dengan ketulusan dan keberanian (Bandem, 1983: 71).

5. Penghargaan terhadap Kehormatan dan Martabat

Di dalam pementasan ini, sering kali kita melihat bahwa kehormatan dan martabat adalah hal yang sangat dijaga oleh tokoh-tokohnya. Ketika kehormatan seseorang terancam atau dicemari, mereka siap untuk melawan demi membela diri atau orang yang mereka cintai. Pesan moral ini mengajarkan pentingnya menjaga harga diri dan martabat dalam setiap tindakan serta menghormati martabat orang lain.

6. Pemahaman akan Takdir dan Keberuntungan

Dalam beberapa pementasan *Cupak Gerantang*, ada elemen keyakinan tentang takdir dan keberuntungan. Tokoh-tokoh yang berusaha keras dan berpegang pada prinsip hidup yang benar sering kali akan mendapatkan hasil yang baik, meskipun perjalanan mereka penuh tantangan. Hal ini mengajarkan bahwa meskipun hidup penuh dengan ketidakpastian, usaha dan kejujuran pada akhirnya akan membawa keberuntungan dan hasil yang baik (*Ginarsa, 1990: 59*).

7. Pentingnya Toleransi dan Kebersamaan

Walaupun terdapat konflik antara tokoh utama, ada kalanya cerita ini juga mengajarkan pentingnya menyelesaikan perselisihan dengan jalan damai dan mencapai kesepakatan. Menghargai perbedaan dan berusaha menjaga kebersamaan dalam masyarakat adalah pesan yang relevan, terutama dalam konteks masyarakat Bali yang kental dengan nilai-nilai gotong royong dan solidaritas.

Dalam pementasan PKM IV *Cupak Gerantang Jagat Caksu* mengandung berbagai macam nilai moral yang dapat diterapkan didalam kehidupan sehari-hari, yang dimana nilai moralitas itu akan menjadi pedoman utama untuk menjalankan kehidupan yang berkarakter mulia sebagai generasi yang memiliki nilai unggul dalam menjalankan kehidupan sosial bermasyarakat.



**Gambar 3. Pagelaran Cupak Gerantang
(Dokumentasi, 2025)**

Pementasan Pagelaran PKM IV *Cupak Gerantang Jagat Caksu* merupakan representasi dramatari Bali yang utuh, memadukan cerita tradisional dengan unsur drama, tari, musik, serta penataan visual yang kaya makna. Kisah perseteruan *Cupak* dan *Gerantang* menjadi inti narasi yang mengangkat tema-tema moral seperti keadilan, pengkhianatan, dan pertarungan antara nilai baik dan buruk dalam kehidupan manusia. Unsur drama diwujudkan melalui dialog berbahasa Bali yang ekspresif dan sarat nuansa emosional, sementara unsur tari menghadirkan simbolisme gerak yang merepresentasikan karakter dan konflik batin tokoh. Iringan gamelan Bali memperkuat suasana dramatik dengan dinamika ritme yang mengikuti alur cerita, sedangkan penataan panggung dan kostum berfungsi menegaskan identitas tokoh sekaligus memperkaya estetika pertunjukan.

Pementasan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media transmisi nilai-nilai budaya dan pendidikan moral bagi masyarakat. Peran penulis sebagai penari tokoh rakyat memperlihatkan bagaimana karakter rakyat menjadi cerminan suara sosial yang dekat dengan kehidupan penonton, sehingga pesan cerita terasa lebih membumi. Interaksi yang terjalin antara pemain dan penonton menciptakan pengalaman kolektif yang hidup, di mana penonton tidak sekadar menyaksikan, tetapi turut merasakan dan merenungkan konflik yang disajikan. *Cupak Gerantang Jagat Caksu* menjadi ruang refleksi budaya yang menegaskan fungsi seni pertunjukan Bali sebagai sarana pelestarian tradisi, pembentukan karakter, dan penguatan kesadaran sosial dalam masyarakat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pementasan Cupak Gerantang Jagat Caksu merupakan bentuk dramatari Bali yang memiliki kekuatan naratif dan simbolik yang tinggi. Cerita perseteruan antara Cupak dan Gerantang tidak hanya berfungsi sebagai alur dramatik, tetapi juga sebagai representasi konflik moral dalam kehidupan manusia. Tokoh Cupak kerap digambarkan mewakili sifat negatif seperti keserakahan dan kelicikan, sedangkan Gerantang melambangkan nilai kejujuran dan kebajikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suarka yang menyatakan bahwa “cerita Cupak Gerantang mengandung pertentangan nilai antara dharma dan adharma yang merefleksikan perilaku sosial manusia” (Suarka, 2004: 67). Konflik dalam pementasan berfungsi sebagai sarana refleksi etis bagi penonton.

Dari sisi artistik, unsur drama, tari, dan musik saling melengkapi untuk memperkuat penyampaian makna. Gerak tari yang simbolis menjadi media komunikasi nonverbal yang efektif dalam menggambarkan karakter dan emosi tokoh, sementara dialog berbahasa Bali memperkaya dimensi dramatik dan kedalaman psikologis. Iringan gamelan tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga sebagai pembentuk suasana dan penanda perubahan emosi dalam cerita. Penataan panggung dan kostum yang kaya warna dan simbol turut menegaskan status sosial serta karakter tokoh, sehingga pesan visual dapat diterima secara jelas oleh penonton. Melalui keterlibatan langsung penonton dan peran tokoh rakyat yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, pementasan ini menegaskan fungsi seni pertunjukan Bali sebagai media edukasi budaya dan pewarisan nilai moral yang hidup dalam masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada para seniman, budayawan, dan tokoh masyarakat Bali yang telah melestarikan dan mewariskan kisah *Cupak Gerantang* sebagai bagian penting dari khazanah budaya lokal. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Dosen Pengampu Mata Kuliah dan rekan-rekan yang telah memberikan masukan dan semangat selama proses penulisan. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan turut memperkuat kecintaan terhadap seni pertunjukan tradisional Bali.

Kontribusi Penulis

Dalam penyusunan artikel ini, penulis berperan aktif dalam melakukan pengumpulan data melalui observasi langsung terhadap pementasan *Cupak Gerantang Jagat Caksu*, serta studi pustaka terkait nilai-nilai budaya dan pesan moral dalam kesenian Bali. Penulis juga melakukan analisis mendalam terhadap struktur dramatik, unsur seni pertunjukan, serta interaksi antara tokoh dan penonton untuk mengungkap pesan moral yang tersirat dalam pementasan tersebut. Penulis berupaya menggali relevansi kisah *Cupak Gerantang* sebagai cermin kehidupan masyarakat, serta mengangkat nilai-nilai luhur budaya Bali agar tetap hidup dan dimaknai oleh generasi masa kini. Artikel ini diharapkan dapat menjadi kontribusi kecil dalam pelestarian seni tradisional sekaligus memperkaya kajian sastra dan seni pertunjukan lokal.

Daftar Pustaka

- Bandem, I Made & deBoer, Fredrik. (1995). *Kaja and Kelod: Balinese Dance in Transition*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Sedana, I Nyoman. (2002). *Wayang and Character Education in Bali*. Denpasar: Bali Mangsi Press.
- Sedana, I Nyoman. (2005). *Transformasi Wayang di Bali: Pergeseran Konteks Pertunjukan dan Nilai Budaya*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar Press.

- Dibia, I Wayan. (1999). *Teater Tradisional Bali: Dinamika dan Tantangannya*. Denpasar: ASTI Denpasar Press.
- Sugiartha, I Ketut. (2010). *Cupak Gerantang: Cermin Watak dan Nilai Budaya Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Rai S., I Wayan. (2007). *Sastra Lisan Bali dalam Konteks Pertunjukan Tradisional*. Denpasar: Pustaka Bali.
- Suarka, I Nyoman. (2004). *Estetika Sastra Lisan Bali*. Denpasar: Universitas Udayana Press.
- Bagus, I Gusti Ngurah. (1991). *Kebudayaan Bali: Suatu Tinjauan Ringkas*. Denpasar: Upada Sastra.
- Bandem, I Made. (1983). *Drama Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar.
- Ginarsa, I Ketut. (1990). *Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.